

## **Pembiasaan budaya karakter 5S (Seiri,Seiton,Seiso,Seiketsu, Shitsuke) melalui konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa**

Yashinta Rizki Ananda<sup>1</sup> , Erny Tri Handayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia | ✉ [yasnanda.7@gmail.com](mailto:yasnanda.7@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia | ✉ [ernyth@yahoo.com](mailto:ernyth@yahoo.com)

### **Abstract**

Nation character education is increasingly faded due to the indifference of the next generation of the nation in establishing themselves into dignified personalities, this is due to the indiscipline habits. Counseling group of modeling techniques is implemented as a step to form learners to be a person of character and dignity by the habituation of the application of 5S work culture (Seiri (Seat), Seiton (Susun), Seiso (Bersih), Seiketsu (Caring, Hygiene), Shitsuke (Discipline)). This idea is the development of the implementation of the 5S program which is still found by students who are not disciplined. This study aims to improve student discipline by familiarizing the 5S culture through group technique modeling counseling. Grouping technique counseling is conducted through heterogeneous and closed groups. Group members are selected by counselors based on student discipline levels from high to low. The model used is a model directly or symbolically by displaying profiles of people who are successful and successfully apply the 5S culture. Through this activity is expected to increase student discipline to become a person of character and dignity.

**Keywords:** Group Counseling, Modeling, 5 S, Discipline.

**How to Cite:** Yashinta Rizky & Erny Tri Handayani. (2017). Pembiasaan Budaya Karakter 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) melalui Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. In Ifdil & Krishnawati Naniek (Eds.), *International Conference: 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* (pp. 1-6). Yogyakarta: IBKS Publishing.

---

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

---

### **Pendahuluan**

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan utama untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan manusia yang bermartabat. Secara sederhana pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Pendidikan karakter menurut Ajat (2011) harus memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komperhensif. Pendidikan karakter juga menekankan bahwa kita harus mengajak siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan menginspirasi mereka untuk secara sadar dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral, sehingga mereka terbiasan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab dan sebagainya. Sehingga pendidik tidak hanya mampu mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, tetapi secara sadar siswa dapat merasakan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Di Indonesia sendiri satuan pendidikan umumnya terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA yang seharusnya dengan diterapkannya pendidikan karakter melalui pendidikan formal ini dapat melahirkan peserta didik yang bermartabat.

Namun pada kenyataan yang terjadi banyak perilaku peserta didik yang belum mampu menerapkan budaya karakter 5 S dan memiliki kebiasaan indisipliner artinya melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta seperti tawuran, pergaulan bebas, tindak kriminalitas, bullying, membolos, menyontek, mencuri, berpenampilan tidak rapih, malas, dan lain sebagainya, hal ini sangat memprihatinkan, dan jika tidak di tindak secara tegas maka generasi penerus bangsa akan merusak masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia, kasus-kasus tersebut tak jarang juga dilakukan oleh siswa SMK.

Siswa SMK di bentuk menjadi pribadi yang berkarakter dan seharusnya memiliki mental yang lebih baik dibandingkan dengan siswa SMA/MA, dikarenakan siswa SMK diprioritaskan untuk bekerja, dan perusahaan tidak menginginkan calon pegawai yang tidak bermartabat, dan tidak disiplin, sehingga perlu pembenahan lebih mendalam. Dalam hal ini sekolah dapat mengadopsi pembiasaan didalam lingkungan industri untuk diterapkan dilingkungan sekolah, agar apa yang perusahaan harapkan sudah terbiasa dilakukan oleh siswa SMK seperti 5 S (*Seiri* (Ringkas yaitu membuang/menyortir/ menyingkirkan barang-barang, file-file yang tidak digunakan lagi ke tempat pembuangan), *Seiton* (Susun yaitu menyortir semua barang atau file yang tidak dipergunakan lagi, pastikan segala sesuatu harus diletakkan sesuai posisi yang ditetapkan, sehingga selalu siap digunakan pada saat diperlukan), *Seiso* (Bersih yaitu membersihkan tempat kerja, ruangan kerja, peralatan dan lingkungan kerja), *Seiketsu* (Merawat, memelihara Kebersihan dan kepatuhan merupakan standarisasi dan konsistensi dari masing-masing individu untuk melakukan tahapan-tahapan sebelumnya), *Shitsuke* (Displin meliputi suatu kebiasaan dan pemeliharaan program 5S yang sudah berjalan)).

Menurut Kaizen dalam Suwondo (2012) (Perbaikan Berkesinambungan): mendorong bangsa Jepang selalu memiliki komitmen tinggi pada setiap pekerjaannya. Setiap pekerjaan harus dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu dan sesuai jadwal, agar tidak menimbulkan pemborosan biaya. Jika tidak tepat waktu sesuai jadwal, maka penyelesaian pekerjaan terhambat dan menimbulkan kerugian. Perusahaan di Jepang menerapkan peraturan "Tepat Waktu". Inti Kaizen: optimal biaya dan waktu dalam menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke*)

merupakan “Intisari untuk Kaizen”. Penerapan program 5 S ini memang sulit diterapkan di Indonesia, tetapi hasil akhir penerapan 5S pada perusahaan dapat menurunkan pemborosan, meningkatkan mutu dan produktivitas, menghindari kecelakaan kerja, meningkatkan kinerja tim, absensi yang rendah, peningkatan dan perbaikan kinerja yang berkelanjutan, peralatan kantor dan lokasi kerja yang teratur, rapi dan bersih, gugus mutu yang berjalan dengan baik, hasil produksi yang berkualitas baik, keunggulan untuk mempunyai karyawan yang bermental maju, bersikap dan berperilaku positif serta langkah awal menuju perusahaan kelas dunia.

Hal ini jika diadopsi pada dunia pendidikan khususnya SMK dapat membentuk peserta didik menjadi berkarakter yang tentunya bisa mengantarkan masa depannya pada perusahaan yang diinginkan. Penerapan budaya karakter 5S ini, akan efektif jika terapkan dengan langkah yang tepat, sehingga tepat sasaran dan mampu memahami peserta didik supaya dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok, para anggota kelompok akan mendapatkan informasi secara jelas, dan sesuai karena disampaikan oleh tenaga ahli, dalam hal ini Konselor. Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di SMK (2016: 54), konseling kelompok adalah proses memfasilitasi individu dalam situasi kelompok yang dimaksudkan untuk membantu setiap anggota kelompok dalam mengubah perilakunya secara efektif atau membuat keputusan secara efektif atau membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Fokus bantun dalam konseling kelompok adalah individu-individu yang menjadi anggota kelompok, buka kelompok. Kelompok hanyalah suatu situasi interaksi yang dikembangkan oleh guru BK agar setiap anggota kelompok berinteraksi secara dinamis untuk memberi bantuan satu sama lain secara efektif.

Menurut Perry dan Furukawa (dalam Dewi, 2016) modeling adalah sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu, atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Dengan demikian bahwa dengan menerapkan teknik ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk belajar dalam mengubah tingkah lakunya terutama dalam penerapan 5S di sekolah dan tidak mengulangi kesalahan yang samadengan melihat atau meniru model atau teladan yang ada didekatnya.

## **Pembahasan**

Untuk membiasakan budaya karakter 5S melalui konseling kelompok dengan teknik modeling, langkah operasional yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Adapun langkah yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan himpunan data dari siswa yang sering terlambat datang sekolah, tidak tertib dalam menaati tata tertib sekolah, sopan-santun siswa di lingkungan sekolah, dari catatan kejadian, ataupun laporan dari guru tentang kondisi siswa terkait dengan kedisiplinan siswa.
2. Melakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan konselor terkait;
  - a. Pemilihan anggota kelompok (AK). AK dipilih oleh konselor berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh konselor. Adapun bentuk kelompok adalah kelompok tertutup yaitu kelompok yang anggota kelompoknya adalah sama dan tetap. Kelompok merupakan kelompok heterogen yaitu AK dengan jenis kelamin berbeda, serta tingkat kedisiplinan siswa yang berbeda, yaitu siswa dengan tingkat kedisiplinan tinggi hingga rendah.

- b. Tempat yang akan digunakan untuk melakukan konseling kelompok. Tempat tidak harus dalam ruangan, tempat yang akan digunakan adalah tempat yang nyaman, aman, serta cukup leluasa untuk bergerak
- c. Waktu. Terkait dengan waktu pelaksanaan *treatment* dapat disepakati bersama dengan anggota kelompok dengan konselor. Hal yang perlu digaris bawahi adalah waktu *treatment* tidak berdasarkan paksaan dari konselor atau waktu insidental. Handaknya waktu kegiatan telah dijadwalkan berdasarkan kesepakatan antara AK dengan PK.
3. Setelah kelompok terbentuk, konselor melakukan pretest terhadap AK dengan memberikan skala tingkat kedisiplinan siswa. Skala tersebut dapat dibuat mandiri oleh konselor maupun menggunakan skala yang telah terstandar.
4. Treatment dilakukan dalam 8 sesi KKp. Adapun 1 sesi durasinya 2 X 40 menit.
5. Pembiasaan budaya 5S dapat diterapkan melalui model yang dihadirkan oleh konselor melalui modeling simbolik maupun modeling langsung. Model yang digunakan dalam *treatment* ini adalah menghadirkan model (siswa yang telah sukses dalam menerapkan budaya 5S sehingga memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi), tokoh-tokoh sukses yang memiliki kedisiplinan tinggi
6. Selama sesi KKp selain berperan sebagai PK, konselor juga berperan sebagai instrumen observasi bagi kelompok. Konselor perlu mengamati bagaimana interaksi antar AK, dinamika kelompok, juga perubahan perilaku AK (apakah ada peningkatan kedisiplinan pada AK yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah), juga apakah AK dengan tingkat kedisiplinan tinggi dapat mempertahankannya serta menjadi contoh bagi AK yang lainnya.
7. Setelah dilakukan treatment, konselor perlu melakukan *post test* kepada AK apakah setelah dilakukan KKp teknik modeling ada perubahan kedisiplinan pada AK. Apabila kedisiplinan AK meningkat, selanjutnya AK dapat menjadi model untuk pembiasaan budaya karakter 5S.

Dalam penerapannya teknik modeling dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik dengan melakukan pembiasaan karakter 5 S. Dimana teknik modeling ini, terdapat tiga macam penokohan yang dapat digunakan dalam penerapannya. Corey (dalam Gunarsa, 2004: 222) mengemukakan macam - macam penokohan (modeling).

*Pertama*, yakni penokohan yang nyata (*live model*). Modeling nyata adalah model yang dapat dilihat secara langsung oleh anggota kelompok dalam kehidupannya. Misalnya modeling nyata dalam lingkungan sekolah, teman dekat dapat dijadikan model untuk anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan 5 S.

*Kedua*, penokohan yang simbolik (*symbolic model*). Modeling simbolik adalah model yang tidak dapat ditemui secara langsung tetapi model dapat dilihat melalui media visual ataupun media audio visual. Modeling simbolik ini dapat berupa gambar-gambar suatu tingkah laku yang mencerminkan sikap disiplin. Selain itu juga model simbolik dapat berupa tokoh-tokoh yang diketahui oleh anggota kelompok dalam cerita yang dapat menarik perhatian anggota kelompok. Modeling simbolik ini harus dapat menarik perhatian anggota kelompok sehingga dalam video atau film animasi tersebut dapat mempengaruhi anggota kelompok untuk membentuk perilakunya sesuai dengan objek atau model yang dilihatnya melalui media gambar, video ataupun film animasi.

*Ketiga*, modeling ganda. Modeling ganda adalah perpaduan antara modeling nyata dan modeling simbolik. Penggunaan modeling ganda biasanya dilakukan secara berkelompok. Misalnya didalam kelompok menunjukkan gambar ataupun memutar video seorang peserta didik atau seorang pegawai perusahaan yang disiplin, rapih, bertanggung jawab dalam bersikap. Setelah melihat dan

mendengarkan video tersebut guru membentuk dua kelompok yang berbeda, satu kelompok untuk mempraktekkan sesuai dengan gambar atau video yang dilihat dan didengarnya. Sedangkan kelompok yang lain melihat bagaimana anggota kelompok tersebut mempraktekannya seperti yang dilihatnya. Pengamatan anggota kelompok terhadap temannya dan pemahaman setelah melihat dan mendengarkan video tersebut akan membuat anggota kelompok untuk membentuk sikap baru seperti yang dilihat sebelumnya.

Dalam penerapannya teknik modeling ini terdapat empat fase dalam membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan perilaku model. Menurut Bandura (dalam Purwanta, 2005:31-33) ada empat fase dalam membentuk perilaku melalui teknik modeling yaitu, "fase perhatian (*attentional phase*), fase retensi (*retention phase*), fase reproduksi (*reproduction phase*) dan fase motivasi (*motivational phase*)".

Dengan diterapkannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, diharapkan peserta didik yang belum mampu menerapkan budaya karakter 5 S dapat terinspirasi karena melihat model, mengetahui manfaat disiplin sehingga secara sadar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang perilaku tersebut bisa bermuara pada kebiasaan positif yang harapannya dimasa depan dapat dengan mudah diterima oleh perusahaan karena telah terbiasa berperilaku disiplin, berkarakter dan menjadi pribadi yang bermartabat.

## Kesimpulan

Melalui kegiatan KKp dengan teknik modeling baik dengan model langsung maupun modeling simbolik kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui pembiasaan budaya karakter 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke). Siswa yang berhasil meningkatkan kedisiplinannya setelah mengikuti kegiatan KKp dapat dijadikan sebagai model bagi siswa-siswa lain agar kedisiplinannya juga meningkat.

## Terimakasih Kepada

1. Kepala SMK PGRI 1 Taman Pematang Belau Bpk. Drs. H. Suyatno, MBA.
2. Wakil kepala sekolah II bidang kesiswaan Bp. Muh. Mas'udi, S.Ag., M.Pd.
3. Siswa-siswi SMK PGRI 1 Taman Pematang Belau yang telah menginspirasi penulis dalam mencetuskan ide penerapan budaya karakter 5S melalui konseling kelompok dengan teknik modeling.

## Referensi

- Dewi, I Desak Komang Erlina, dkk. 2016. Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. (Volume 4. No. 3 - Tahun 2016).
- Gunarsa, D Singgih. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No1(1).

Suwondo, Candra. 2012. Penerapan Budaya Kerja Unggulan 5s (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Dan Shitsuke) Di Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen*. Vol. 1 No. 1, April 2012 29 - 48 [www.ejurnal.asmi.ac.id](http://www.ejurnal.asmi.ac.id).

Suryapranata, Sumarna. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di SMK*. Jakarta: DITJEN Guru dan Tendik Kemendikbud.